

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasien kritis merupakan pasien yang mengalami suatu keadaan atau penyakit yang mengancam jiwa dikarenakan kondisi yang harus memerlukan perawatan dan pemantauan intensif agar komplikasi yang lebih serius dapat dihindari. *Intensive Care Unit* (ICU) merupakan salah satu ruangan yang memberikan pelayanan kritis dan mendesak bagi pasien yang membutuhkan pemantauan tanda vital, perawatan intensif, dan tindakan segera (Andi Herman, et al., 2021). *Intensive Care Unit* (ICU) adalah fasilitas rumah sakit yang membutuhkan staf dan peralatan khusus untuk merawat dan mengobati pasien dengan perubahan fisiologis yang cepat yang dapat diamati dengan pemantauan. Pemantauan kondisi pasien yang memburuk dapat mempengaruhi organ sehingga menyebabkan kematian (Cahyati et al., 2023a).

Prevalensi kecemasan memiliki angka yang cukup tinggi, menurut (WHO, 2022) sekitar 3,6% populasi dunia terkena kecemasan. Prevalensi kecemasan di Indonesia pada usia 55-65 tahun sebanyak 6,9%, usia 65-75 tahun 9,7% dan pada usia lebih dari 75 tahun sebanyak 13,4% (Kemenkes RI, 2018). Prevalensi kecemasan di provinsi Jawa Tengah tercatat sebanyak 4,7% dari 37 ribu penduduk (Sulistiyowati & Daniel Hasibuan, 2021).

Di dalam ruang ICU pada umumnya pasien mengalami kondisi yang kritis seperti halnya kehilangan kesadaran atau mengalami kelumpuhan. Kondisi tersebut mengharuskan pasien dipantau melalui monitoring yang baik dan teratur, karena setiap perubahan yang terjadi harus dianalisa secara cermat untuk mendapatkan tindakan yang cepat dan tepat. Reaksi pasien di ICU yang mengalami ini berbeda-beda, reaksi pasien ICU ini antara lain muncul kecemasan. Perasaan cemas ini muncul ketika seseorang terlalu mengkhawatirkan kemungkinan peristiwa yang menakutkan yang terjadi di masa depan yang tidak biasa dikendalikan, dan jika itu terjadi akan dinilai sebagai sesuatu yang mengerikan (Saragih & Suparmi, 2020). Dampak dari

rasa cemas tersebut pada pasien yang dirawat di ICU bisa berupa pasien mengalami gangguan tidur dan menyebabkan tekanan darah tinggi, pusing pasien merasa stress, gangguan tidur sehingga berdampak pada proses penyembuhan semakin lama dan dapat menimbulkan gangguan psikologis bagi pasien (Marsono & Ismerini, 2022; G. Setiawan, 2019).

Cara mengatasi kecemasan pada pasien di ruang ICU biasanya perawat meminta pasien agar tetap tenang dan tarik nafas dalam. Untuk terapi non farmakologis dengan memberikan obat-obatan, pengobatan secara farmakologis dalam permasalahan kecemasan dengan menggunakan obat anti kecemasan golongan (alprazolam triazolo benzodia zepine), obat ini digunakan untuk jangka pendek, dan tidak dianjurkan untuk jangka panjang karena pengobatan ini menyebabkan toleransi dan ketergantungan (Mutiah & Dewi, 2022).

Murottal alqur'an merupakan terapi komplementer yang dapat mengurangi kecemasan. Karena lantunan ayat suci Alqur'an dapat menstimulasi gelombang delta yang menyebabkan pasien merasa tenang, tentram, dan nyaman (Aida Sri Rachmawati, 2021).

Terapi murottal Al qur'an dengan bacaan yang benar dan keteraturan irama akan mampu mendatangkan ketenangan dan meminimalkan kecemasan bagi mereka yang mendengarnya. Terapi ini juga dapat memberi motivasi dan memberi kekuatan untuk menghadapi masalah yang sedang dihadapi sehingga terapi ini dapat menurunkan ketegangan, menstabilkan tekanan darah dan membuat pasien menjadi lebih tenang dalam menghadapi kecemasannya (Cahyati et al., 2023a).

Berdasarkan hasil wawancara kepada perawat di bangsal ICU pada Rabu, 17 Januari 2024, perawat mengatasi masalah kecemasan pada pasien di bangsal ICU RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen belum pernah menerapkan terapi apapun, hanya diberikan dukungan secara verbal. Maka akan dilakukan tindakan terapi mendengarkan musik murottal alqur'an selama 2x sehari dalam 2 hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah hasil penerapan terapi murottal Alqur’an Surah Ar Rahman terhadap tingkat kecemasan di bangsal ICU RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen?”.

C. Tujuan Penerapan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dilakukannya penerapan ini ialah untuk memperbaiki masalah kecemasan pada pasiem yang dirawat di ICU RSUD dr. Soehadi Prijonegoro sragen dengan cara mendengarkan terapi musik murottal alqur’an surah Ar rahman .

2. Tujuan khusus

- a. Mendiskripsikan tingkat kecemasan sebelum diberi terapi murottal Al-Qur’an Surah Ar-rahman di RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.
- b. Mendiskripsikan tingkat kecemasan setelah diberi terapi murottal Al-Qur’an Surah Ar-rahman di RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.
- c. Mendiskripsi tingkat kecemasan sebelum dan setelah diberi terapi murottal al-Qur’an Surah Ar-rahman di RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.

D. Manfaat Penerapan

1. Manfaat bagi mahasiswa

Sebagai acuan dan gambaran untuk profesi keperawatan dalam pemberian asuhan keperawatan dengan kasus kecemasan dengan terapi murottal Al-Qur’an surah Ar-Rahman

2. Manfaat bagi Institusi

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan referensi yang dapat membantu proses pembelajaran serta menambah wawasan tentang pengaruh terapi murottal al qur’an surah Ar- Rahman terhadap kecemasan.

3. Manfaat bagi pasien

Diharapkan pasien mampu menerapkan terapi murottal alqur'an surah Ar-Rahman ini dapat menjadi informasi bagi pasien terkait dengan perubahan psikologis yang mereka alami dengan cara mendengarkan terapi murottal Alqur'an surah Ar-Rahman.

4. Manfaat bagi Rumah Sakit

Penerapan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen terkait dalam menurunkan kecemasan pasien, untuk dapat menjadi pertimbangan membuat program-program edukasi atau pembinaan bagi pasien yang dirawat di ICU RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.